
MANAJEMEN KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN *MU'ADALAH* (Studi Kasus Pada Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen)

Zarkasyi¹ Ardiyansyah² Rahmat³
Universitas Pesantren Kh Abdul Chalim Mojokerto
Email: *kasyiaceb@gmail.com*, *ardiyansyabbajar79@gmail.com*

Abstract

The background of this research was born from the emergence of modernization of Islamic Boarding School Education, one of which is the implementation of Formal Education Units in Traditional Education Institutions. One of the Formal Education Units organized by Islamic Boarding Schools is the Mu'adalah Education Unit, both *wustha* and *ulya*. The Mu'adalah Ulya Education Unit has its own curriculum combined with the uniqueness of the Islamic Boarding School. In Aceh, one of the Islamic Boarding Schools that organizes the Mu'adalah Education Unit is Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga which has received a permit to organize since 2011. The purpose of the research is to analyze the management of the Mu'adalah Ulya Education Unit curriculum organized by Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, both in its implementation and evaluation. The research is a qualitative research with a case study approach. The object of this research is the data collection technique using Observation, Interviews, and Documentation. The results of the study indicate that (1) Although the Traditional Educational Institution, the Mu'adalah Ulya MUDI Masjid Raya Samalanga Educational Unit has been able to implement the Mu'adalah Educational Unit Curriculum management in accordance with applicable regulations. (2) One of the foundations for strengthening the curriculum building is the managerial foundation, this has been carried out well by the Head of the Mu'adalah Ulya MUDI Masjid Raya Samalanga Educational Unit. (3) One way to maintain the quality of the implementation of the Mu'adalah Educational Unit curriculum is through a strict and selective teacher recruitment process. (4) The evaluation of the Mu'adalah Ulya MUDI Masjid Raya Samalanga Educational Unit curriculum has been carried out in the form of formative and summative assessments that include the learning process carried out by teachers and followed by students. The difference is, the summative evaluation carried out by the MUDI Masjid Raya Educational Unit does not only test students and teachers, but also tests the supporting components, namely the curriculum and education personnel.

Keywords: *Management, Curriculum, Mu'adalah.*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini lahir dari munculnya modernisasi Pendidikan Pesantren, satu diantaranya adalah penyelenggaraan Satuan Pendidikan Formal pada Lembaga Pendidikan Tradisional. Salah satu Satuan Pendidikan Formal yang diselenggarakan Pesantren adalah Satuan Pendidikan *Mu'adalah*, baik *wustha* maupun *ulya*. Satuan Pendidikan *Mu'adalah Ulya* memiliki kurikulum sendiri yang dipadu dengan kekhasan Pesantren. Di Aceh, salah satu Pesantren yang menyelenggarakan Satuan Pendidikan *Mu'adalah* adalah Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga yang sudah mendapat izin penyelenggaraan sejak tahun 2011. Tujuan penelitian untuk menganalisis manajemen kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah Ulya* yang diselenggarakan oleh Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, baik penerapannya maupun evaluasi. Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian ini Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Meskipun

Lembaga Pendidikan Tradisional, Satuan Pendidikan *Mu'adalah Ulya* MUDI Masjid Raya Samalanga telah dapat menerapkan manajemen Kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* sesuai dengan regulasi yang berlaku. (2) Salah satu landasan memperkuat bangunan kurikulum adalah landasan manajerial, ini telah dijalankan dengan baik oleh Kepala Satuan Pendidikan *Mu'adalah Ulya* MUDI Masjid Raya Samalanga. (3) Salah satu cara menjaga kualitas pelaksanaan kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* adalah dengan proses rekrutmen Guru yang ketat dan selektif. (4) Evaluasi kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah Ulya* MUDI Masjid Raya Samalanga telah dilakukan dengan bentuk penilaian formatif dan sumatif yang mencakup proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan diikuti oleh Santri. Bedanya, evaluasi sumatif yang dilakukan oleh Satuan Pendidikan MUDI Masjid Raya tidak hanya menguji santri dan guru saja, tetapi juga menguji komponen pendukungnya, yaitu kurikulum dan tenaga kependidikan.

Kata Kunci: *Manajemen, Kurikulum, Mu'adalah.*

Pendahuluan

Studi tentang Pondok Pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti ilmu sosial, baik dari kalangan sarjana muslim maupun non muslim. Banyak peneliti dalam negeri telah memberikan perhatian serius terhadap studi Pondok Pesantren, di antara mereka ada Zamakhsyari Dhofier, Sudjoko Prasodjo, Mastuhu, Bahri Ghazali dan para peneliti lainnya. Peneliti luar negeri yang tertarik dengan kajian Pondok Pesantren diantaranya, Manfred Ziemek, Karel A. Steenbrink, Martin van Bruinessen dan peneliti lainnya. (Affandi Mochtar, 2010, 5). Ketertarikan para peneliti kepada Pondok Pesantren didasari oleh beberapa alasan, diantaranya mereka menilai bahwa Pondok Pesantren tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan keagamaan yang memiliki kekhususan tersendiri tetapi juga memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol sosial (*social control*), bahkan dipandang mampu melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) serta mampu memberikan solusi (*problem solving*) terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Amatlah para peneliti telah sampai pada kajian bahwa Pondok Pesantren melakukan modernisasi pendidikan dengan memunculkan beberapa varian model pengelolaan pendidikan.

Terkait modernisasi pendidikan, Mastuhu menilai bahwa sangat arif dan bijak jika Pondok Pesantren melakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikannya. Mastuhu menilai bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dinilai berhasil dalam melakukan proses pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Menurutnya juga, banyak pemimpin dan tokoh-tokoh besar Indonesia terutama Angkatan 45 adalah alumni atau setidaknya pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren. (Mastuhu, , 1994, 25). Marwan Saridjo (1997) menguraikan bahwa sebagian pesantren bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum. Karena itu untuk memudahkan pembinaannya, Kementerian Agama membagi madrasah menjadi dua jenis. (Siti Aminah, 2020, 58). *Pertama*, madrasah di samping mengajarkan mata pelajaran agama sebagai pelajaran pokok juga memasukkan pula mata pelajaran umum dalam kurikulumnya. *Kedua*, madrasah yang semua mata pelajarannya agama, atau dikenal dengan Madrasah Diniyah. Sebagian Madrasah Diniyah sistem pembelajarannya tetap mengikuti pola-pola lama yang lebih dikenal dengan Madrasah Salafiyah. Sedangkan madrasah diniyah yang sistem pembelajarannya mengalami beberapa pembaharuan tetap disebut Madrasah Diniyah.

Keberhasilan perjuangan para penyelenggara Pesantren dimulai dengan terbitnya Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pembinaan Lembaga Islam Departemen Agama Republik Indonesia, nomor E/IV/PP.03.2/KEP/64/98 tanggal 28 Juli 1998, tahun 2000 terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 105/0/2000 tanggal 29 Juni 2000 tentang penyetaraan kepada beberapa Pesantren yang menerapkan kurikulum KMI (*kulliyatul Muallimin Islamiyah*) dan TMI (*Tarbiyatul Muallimin Islamiyah*) melalui proses akreditasi oleh badan yang dibentuk pemerintah. (Amal

Fathullah, 2020, iv). Dua tahun kemudian, Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam mengeluarkan Surat Edaran Nomor: Dj.II/PPO1.I/AZ/9/02 tanggal 26 November 2002 tentang Pedoman Pelaksanaan Pemberian Status Kesetaraan Pendidikan Pondok Pesantren dengan Madrasah Aliyah. Salah satu mekanisme pengakuan pemerintah kepada Pesantren melalui Satuan Pendidikan *Mu'adalah* (SPM) dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan *Mu'adalah*. Dalam PMA tersebut, Satuan Pendidikan *Mu'adalah* didefinisikan sebagai satuan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan Pesantren dengan basis kitab kuning atau *dirasab islamiyah* dengan pola pendidikan *muallimin* secara berjenjang dan terstruktur yang dapat disetarakan dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Kementerian Agama. (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, nomor 14 Tahun 2018, BAB 1 Pasal 1)

Berdasarkan data *Education Management Information System* (EMIS) Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, jumlah Satuan Pendidikan *Mu'adalah* di Indonesia sebanyak 254 lembaga (ula, wustha dan ulya) dengan jumlah santri sebanyak 89.046 orang. Sementara untuk Provinsi Aceh, jumlah Satuan Pendidikan *Mu'adalah* sebanyak 53 lembaga (wustha dan ulya), jumlah santri sebanyak 13.612 santri yang tersebar pada 10 Kabupaten/Kota dalam Provinsi Aceh (<https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Sebaran/Spm>, diakses tanggal 17 Februari 2023) Salah satu keunikan dari Satuan Pendidikan *Mu'adalah* adalah penyelenggaraan proses pembelajaran yang harus berdasarkan kekhususan Pesantren sebagai induk dari Satuan Pendidikan *Mu'adalah*, pembelajaran yang memadukan kurikulum Pesantren dan beberapa mata pelajaran umum yang diajarkan secara khusus atau terintegrasi. Salah satu karakteristik penyelenggaraan Satuan Pendidikan *Mu'adalah* adalah pemberian kewenangan yang lebih besar kepada Satuan Pendidikan, untuk mengatur dan melaksanakan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan kitab kuning dengan kekhasan Pesantren, ditambah dengan mata pelajaran umum yang pembelajarannya dapat dilaksanakan secara terpisah atau terintegrasi.

Dalam penyelenggaraan Satuan Pendidikan *Mu'adalah* didasarkan pada beberapa standar. *Pertama*, penyelenggaraan pesantren harus berbentuk yayasan atau organisasi berbadan hukum. *Kedua*, terdaftar sebagai lembaga pendidikan pesantren pada kementerian agama (kemenag) dan tidak menggunakan kurikulum kemenag atau kementerian pendidikan nasional (kemendiknas). *Ketiga*, tersedianya komponen penyelenggaraan pendidikan, seperti tenaga kependidikan, santri, kurikulum, ruang belajar, buku pelajaran, dan sarana pendukung yang lainnya. *Keempat*, jenjang pendidikannya sederajat Madrasah *Aliyah* dengan lama pendidikannya tiga tahun setamat Tsanawiyah dan enam tahun setamat *Ibtidaiyah*. (Asrori S. Karni, 189)

Kurikulum Pendidikan *Mu'adalah* terdiri dari kurikulum Pesantren dan kurikulum pendidikan umum, kurikulum umum tersebut paling sedikit memuat pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Materi muatan kurikulum pendidikan umum yang diselenggarakan satuan pendidikan *Mu'adalah* ulya dapat berbentuk mata pelajaran atau kajian yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren. Pedoman penyelenggaraan kurikulum umum tersebut berpedoma pada kerangka dasar dan struktur kurikulum Pesantren yang dirumuskan oleh Majelis *Masyayikh*. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang manajemen kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* yang diselenggarakan pada Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen. Pemilihan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga sebagai objek penelitian karena Dayah MUDI Masjid Raya merupakan salah satu Pesantren tertua di Aceh setelah Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan (*role model*) bagi Dayah lain di Aceh yang akan menyelenggarakan Satuan Pendidikan *Mu'adalah*, terutama jenjang ulya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah studi kasus. Deskripsi deskriptif merupakan isi utama dari penelitian ini. Jika peneliti ingin menjawab pertanyaan tentang fenomena yang ada maka peneliti akan menggunakan metode deskriptif untuk melakukan penelitian. Moelong mengutip Bagdan dan Taylor dalam bukunya bahwa penelitian kualitatif adalah "sebagai program penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari ekspresi tertulis atau lisan orang dan perilaku yang diamati." Dalam hal ini yang diteliti ialah MANAJEMEN KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN MU'ADALAH (Studi Kasus Pada Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen). Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab penunji identitas riset kualitatif ialah: 1. Situasi subjek riset alami, 2. Periset selaku instrumen penting, 3. Bertabiat deskriptif, sebab informasi yang digabungkan berbentuk perkata bukan nilai, 4. Lebih memprioritaskan cara dari pada hasil, 5. Informasi yang dikumpul diolah dengan cara mendalam. (Lexi Moleong J, 2002, 4). Dalam penelitian ini penulis berupaya menghimpun data MANAJEMEN KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN MU'ADALAH (Studi Kasus Pada Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen). Dalam uraian lain berkata kalau riset kualitatif bisa berbentuk orang, insiden, kerangka dan pemilihan, serta alat itu secara mendalam selaku suatu keseluruhan, serupa dengan seting serta konteksnya tiap- tiap buat menguasai berbagai korelasi yang ada diantara variabel-variabelnya. (Imron Arifin, 1996, 57. Analisis data menggunakan model Mathew Miles dan A Michael Huberman, yakni reduksi data penyajian data dan menarik kesimpulan (*Verifikasi*). (Sugiyono, 2009)

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan kurikulum Satuan Pendidikan Mu'adalah Ulya pada Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

Dalam pembahasan ini, peneliti akan melakukan analisis hasil temuan lapangan dengan mencari relevansinya dengan teori-teori manajemen kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* yang telah disajikan pada BAB I, kemudian akan diambil kesimpulan sementara untuk menjawab dua fokus penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Dari sisi legalitas lembaga yang diperbolehkan menyelenggarakan Satuan Pendidikan Mu'adalah, maka Dayah MUDI Masjid Raya telah memenuhi semua unsur-unsur tersebut, mulai dari kelembagaan, jumlah santri, guru dan tenaga kependidikan telah dapat dipenuhi dengan sempurna dan tidak ada yang kurang. Untuk itu, Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya MUDI Masjid Raya Samalanga berhak menerapkan manajemen kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal penting dalam sebuah manajemen adalah perumusan tujuan, Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga terlebih dahulu menetapkan tujuan pendidikan yang dikembangkan. Tujuannya adalah untuk membentuk santri yang berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah SWT, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan beramal Ikhlas guna mengabdikan kepada Masyarakat. Perumusan tujuan ini sesuai dengan konsep manajemen Islam dalam Islam yang diungkapkan oleh KH. Ali Yafie yang menyatakan bahwa manajemen adalah perwujudan amal shalih yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang bagus demi kesejahteraan bersama. (Latifah, 36-37).

Ladangan sosiologis kurikulum Satuan Pendidikan Muadalah dikembangkan atas dasar pengakuan adanya praktik pendidikan yang sangat baik yang berlangsung di pesantren dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Allah SWT, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. (Kementerian Agama RI, 2015, 7). Landasan ini telah dimasukkan oleh Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya MUDI Masjid Raya Samalanga menjadi landasan sosiologis dari kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya. Subtansi dari landasan ini telah dituangkan dalam perwujudan visi dan misi. Perwujudan amal shalih sebagai sebuah konsep manajemen dalam Islam juga dipraktikkan oleh Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya MUDI Masjid Raya Samalanga dalam merumuskan Visi dan misinya. Visinya dirumuskan untuk melahirkan para ulama dan cendekiawan yang dilandasi oleh panca jiwa yang menjadi *rubul ma'bad*, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Misi yang dirumuskan diantaranya untuk mencetak generasi ummat yang mandiri dan mampu berkarya dalam bingkai Islam, iman dan ihsan.

Salah satu landasan memperkuat bangunan kurikulum adalah landasan manajerial, sehingga manajemen kurikulum perlu dikembangkan dalam menyusun kurikulum baru, atau mengembangkan kurikulum yang sudah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu (Syafaruddin dan Amiruddin MS, 2017, 39). Ini telah dijalankan dengan baik oleh Kepala Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya MUDI Masjid Raya Samalanga yaitu Tgk. H. Zahrul Mubarrak. Sebagai manajer dalam Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya, Abi MUDI telah mempergunakan landasan manajerial dalam pengembangan kurikulum *Mu'adalah* Ulya, diantaranya dengan rutin melaksanakan rapat baik formatur maupun rapat koordinasi untuk menyamakan persepsi antar Guru Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya dalam pelaksanaan kurikulum. Tidak hanya itu, melakukan seleksi secara ketat dan terlibat langsung dalam proses seleksi calon Guru yang akan mengajar pada Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya MUDI Masjid Raya Samalanga merupakan salah satu landasan manajerial yang dijalankan oleh Abi MUDI selaku manajer pada Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa Guru yang dipilih benar-benar memiliki kualitas dan cakap dalam mengajar. Ada empat tahapan dari manajemen kurikulum pada satuan pendidikan, salah satu diantaranya adalah tahapan implementasi atau pelaksanaan tahapannya meliputi langkah langkah penyusunan rencana pembelajaran, penjabaran materi, penentuan strategi dan metode pembelajaran, penyediaan sumber, alat, dan sarana pembelajaran, penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar, serta mengatur lingkungan pembelajaran. (Teguh Triwiyanto, 2015, 25)

Dalam tahapan implementasi ini, Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya MUDI Masjid Raya Samalanga telah menerapkannya dengan penyusunan alokasi waktu pembelajaran dalam tiga catur wulan, memberikan silabus dan batasan materi kepada Guru yang mengajar, serta menentukan bagaimana evaluasi dari proses dan hasil belajar yang dilaksanakan. Dalam tahapan ini, salah satu kekurangan yang ada pada Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya MUDI Masjid Raya Samalanga adalah dokumentasi tertulis dari beberapa kebijakan yang dilakukan yang belum dirumuskan dalam bentuk Satuan Operasional Prosedur (SOP) yang akan menjadi acuan pelaksanaannya dalam implementasi kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya, diantaranya adalah mekanisme rekrutmen Guru.

B. Evaluasi kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya pada Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

Menurut Sukmadinata merupakan komponen yang meliputi empat hal pokok yang saling berkaitan, yaitu komponen tujuan kurikulum, komponen isi atau materi kurikulum yang menentukan kualitas kurikulum, komponen metode pembelajaran yang terkandung didalamnya strategi dan teknik pembelajaran yang berkaitan dengan siasat, cara atau sistem penyampaian isi kurikulum, dan komponen evaluasi yang ditujukan untuk menilai pencapaian kurikulum atau menilai proses implementasi kurikulum secara utuh yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai pertimbangan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum di waktu yang akan datang. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010, 102, 103). Komponen evaluasi yang menjadi instrumen untuk penyempurnaan kurikulum di masa yang akan datang telah dilaksanakan oleh Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya MUDI Masjid

Raya Samalanga. Evaluasi yang dilaksanakan diterapkan dalam tiga bentuk. *Pertama*, ujian praktek yang dilakukan oleh Guru kelas (pengajar sendiri) yang dilaksanakan sebulan sebelum ujian catur wulan dimulai. *Kedua*, ujian setoran hafalan dan setoran bacaan wajib yang dilakukan oleh guru privat (*guree men-ulang*) pada jam belajar privat. *Ketiga*, ujian rutin catur wulan yang dilaksanakan setiap empat bulan sekali. Ketiga bentuk ini yang menjadi komponen dari evaluasi menjadi faktor penting dalam penyempurnaan kurikulum di masa yang akan datang.

Berdasarkan petunjuk teknis Pendirian Satuan Pendidikan Muadalah melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3481 Tahun 2021, salah satu persyaratan Pesantren yang di *Mu'adalah*kan adalah memiliki sistem evaluasi pembelajaran. Ini telah dimiliki dan diterapkan oleh Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya MUDI Masjid Raya Samalanga yang dapat melakukan penilaian dalam bentuk tulisan dan lisan, dilaksanakan dengan sistem catur wulan dan dilakukan oleh penguji yang bukan pengajar pada kelas tersebut. Tahap penilaian dilaksanakan untuk melihat sejauh mana kekuatan dan kelemahan dari kurikulum yang dikembangkan, baik bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian kurikulum dapat mencakup *context*, input, proses dan produk. Penilaian produk berfokus pada mengukur pen- capaian proses pada akhir program (identik dengan evaluasi sumatif). (Teguh Triwiyanto, 2015, 25). Terkait dengan tahapan penilaian pada Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya MUDI Masjid Raya Samalanga telah dilakukan dengan bentuk penilaian formatif dan sumatif yang mencakup proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan diikuti oleh Santri. Bedanya, evaluasi sumatif yang dilakukan oleh Satuan Pendidikan MUDI Masjid Raya tidak hanya menguji santri dan guru saja, tetapi juga menguji komponen pendukungnya, yaitu kurikulum dan tenaga kependidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian Manajemen Kurikulum *Mu'adalah* (Studi Kasus Pada Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen akan disimpulkan sesuai dengan dua fokus penelitian.

1. Pelaksanaan kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya pada Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

Dari pembahasan pada fokus penelitian pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan *Mu'adalah* Ulya pada Dayah MUDI Masjid Raya samalanga, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Penetapan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga sebagai Pesantren yang menyelenggarakan Satuan Pendidikan *Mu'adalah* telah tepat dan layak, sesuai dengan seluruh persyaratan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh regulasi Kementerian Agama;
- b. Dalam menjalankan manajemen kurikulum satuan pendidikan *Mu'adalah*, Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga telah mampu mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan kekhasan yang dimiliki oleh pesantren, serta berupaya menjadi Satuan Pendidikan *Mu'adalah* yang berkualitas dengan pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang akurat dan tepat serta menyeluruh;
- c. Salah satu hal yang unggul dari pelaksanaan Kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya adalah proses rekrutmen guru yang begitu ketat dan selektif serta melibatkan langsung Kepala Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya. Proses rekrutmen ini seharusnya dapat didokumentasikan menjadi sebuah Standar Operasional Prosedur (SOP) yang akan dimamfaatkan secara sistemik oleh Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga sendiri, serta juga dapat menjadi pedoman bagi Pesantren lain di Aceh yang menyelenggarakan Satuan Pendidikan *Mu'adalah*.
- d. Setiap Guru yang mengajar pada Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya MUDI Masjid Raya Samalanga benar-benar diperhatikan kualitas dan kompetensinya, serta mengajar

menggunakan pedoman yang harus disiapkan oleh yang bersangkutan sendiri serta Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya.

2. Evaluasi kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya pada Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

Dari pembahasan pada fokus penelitian Evaluasi Kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya pada Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sebagai satuan pendidikan formal pada Pesantren, Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya MUDI Masjid Raya Samalanga benar-benar memperhatikan salah satu komponen penting dari kurikulum yaitu evaluasi. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun pembelajaran dengan mengevaluasi santri, guru, serta elemen lain yang mendukung proses penerapan kurikulum satuan pendidikan *Mu'adalah*.
- b. Sebagai manajer pada Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya pada MUDI Masjid Raya Samalanga, kepala Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya telah menjalankan fungsi manajerial dengan baik dalam mengendalikan evaluasi kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Ulya MUDI Masjid Raya Samalanga.
- c. Untuk lebih tertib, sistem dan mekanisme evaluasi yang telah dilakukan (*best practice*) didokumentasikan menjadi sebuah pedoman yang dapat dimanfaatkan oleh Pesantren lain di Aceh yang menyelenggarakan Satuan Pendidikan *Mu'adalah*.

Daftar Pustaka

- Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2010), 5.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 25.
- Siti Aminah, *PMA Muadalah Sebagai Tantangan dan Peluang Meningkatkan Standar Pendidikan Pesantren*, dalam *Jurnal Darussalam*, Vol. XII, No 1:58-71. September 2020. ISSN: 1978-4767 (Cetak), ISSN: 2549-4171, (Surabaya, 2020), 58.
- Amal Fathullah, ddk, *Buku Putih Muadalah*, (Jakarta: FKPM, 2020), iv.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, nomor 14 Tahun 2018, BAB 1 Pasal 1.
<https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Sebaran/Spm>, diakses tanggal 17 Februari 2023.
- Asrori S. Karni, *Etos Studi Kaum Santri, Wajah Baru Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), 189.
- Latifah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2021), 36-37.
- Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Muadalah Salafiyah (setingkat Madrasah Aliyah), (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2015), 7.
- Syafaruddin dan Amiruddin MS, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 39.
- Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: BumiAksara, 2015), 25.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*: (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 102, 103.
- Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: BumiAksara, 2015), 25.
- Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Social Dan KeAgamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996). 57
- Lexi Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002). 4
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Badung: Alfabeta, 2009), 334.